

Berdasarkan uraian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa validitas memiliki beberapa karakteristik yang melekat pada intisari validitas itu sendiri. Yang pertama, validitas merujuk pada ketepatan interpretasi terhadap hasil suatu tes yang diberikan kepada peserta tes, bukan merujuk pada tes itu sendiri. Sering kali kata validitas disandarkan pada tes, sehingga muncul istilah validitas tes. Tetapi, sebenarnya yang diinginkan dari validitas tes bukan terletak pada tes melainkan validitas interpretasi atau kesimpulan yang didapatkan dari hasil/skor tes. Ke dua, validitas berkaitan dengan pengkategorian derajat (*degree*) tertentu seperti halnya validitasnya tinggi, sedang dan rendah. Yang ke tiga adalah validitas hanya berkaitan dengan kondisi khusus. Artinya, suatu tes bisa dikatakan sebagai tes yang memiliki derajat kevalidan yang tinggi hanya pada satu materi atau kondisi khusus. Tidak bisa kemudian dikatakan bahwa validitas tes ini tinggi dan bisa dijadikan tes untuk kondisi atau materi yang lain. Hal ini dikarenakan setiap poin dalam biji soal sangat berkaitan dengan materi yang akan diujikan.

Sisi lain dari pengertian validitas adalah aspek kecermatan pengukuran. Suatu alat ukur yang valid tidak hanya mampu menghasilkan data yang tepat akan tetapi juga harus memberikan gambaran yang cermat mengenai data tersebut. Cermat berarti bahwa pengukuran itu dapat memberikan gambaran mengenai perbedaan partikel sekecil-kecilnya di antara subjek yang satu dengan yang lain. Hal ini senada dengan pendapat Brown yang mengatakan bahwa inti dari validitas adalah

yang relevan yang sudah teruji, sedangkan predictive validity memiliki fungsi prediksi dengan skor yang relevan di masa depan.

Validitas prediktif lebih cocok digunakan untuk seleksi atau klasifikasi personel, seperti seleksi / rekrutment pegawai baru, penempatan kerja, memprediksi prestasi akademik berdasarkan tes potensi akademik, dan lain sebagainya. Sementara validitas konkuren tidak ditujukan untuk memprediksi apa yang akan terjadi di masa depan. Ketika berbagai alat test yang digunakan untuk menentukan seberapa cocok seseorang kandidat pada posisi tertentu, maka hasil test ini haruslah divalidasi di masa depan dengan memeriksa kinerja pegawai tersebut.

Sebagai contoh, ketika kandidat A terpilih sebagai tenaga penjual berdasarkan kecocokan hasil test dengan syarat yang ditentukan oleh perusahaan, maka untuk mengukur validitas alat test tersebut adalah dengan mencocokkan skor test di awal dengan kondisi riil di masa depan. Jika, skor test di awal memiliki korelasi yang tinggi dengan kinerja di masa depan, maka dapat dipastikan bahwa alat test tersebut adalah valid. Sebaliknya, jika hasil test di awal ternyata tidak berkorelasi dengan kinerja riil di masa depan, maka dapat dipastikan alat ukur yang dipergunakan kurang valid untuk memprediksi kinerja di masa depan. Oleh karenanya, perlu dipertimbangkan untuk menggunakan alat ukur atau metode yang lain sebagai pembanding.

Contoh dari *concurrent validity*, Misalkan kita melakukan survei karyawan di sebuah perusahaan dan meminta mereka untuk melaporkan tingkat absensi mereka. Data yang diperoleh ini kemudian dapat kita validasi menggunakan data absensi yang ada di perusahaan. Oleh karenanya, kita dapat menilai validitas survei (tingkat absensi dilaporkan oleh karyawan) dengan menghubungkan kedua kriteria ini. Semakin rendah hubungan antara skor penilaian karyawan dengan kondisi sebenarnya yang tercatat di perusahaan, maka semakin rendah pula tingkat validitas item tersebut. Contoh lain dari *predictive validity* misalnya, tes potensi akademik dilakukan pada awal masuk perguruan tinggi, dan selanjutnya 2 (dua) tahun kemudian digunakan untuk memprediksi prestasi akademik melalui indeks prestasi kumulatif (IPK), maka contoh di atas juga secara teknis dapat dilakukan untuk pengujian *predictive validity*. Dimana, korelasi antara skor TPA pada saat masuk perguruan tinggi diharapkan akan berfungsi sebagai prediksi prestasi akademik mahasiswa.

Contoh dari *prediktif validity* yang terakhir merupakan contoh yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis atau juga bisa dikatakan focus teori yang dijadikan acuan oleh penulis dalam meneliti tentang validitas prediksi Ujian SPMB Jalur Mandiri terhadap prestasi akademik/siswa prodi PAI di UIN Sunan Ampel Surabaya.

(IPK) di sekolah dan (b) manfaat ekonomi dan kualitas hidup setelah lulus kuliah.

Meskipun ada keterbatasan dalam penggunaannya, Pascarella dan Terenzini dan Kuh et al menyimpulkan bahwa prestasi akademik masih indikator terbaik untuk kegigihan siswa, tingkat kelulusan dan indikator atau acuan pada pendaftaran sekolah di tingkat berikutnya. Sebuah prestasi akademik pada tahun pertama sangat penting untuk menunjukkan tingkat keberhasilan dan kelulusan akademik di tingkat selanjutnya, karena prestasi akademik yang baik dapat mengurangi kemungkinan siswa putus kuliah dan meningkatkan kemungkinan lebih cepat atau setidaknya lulus pada waktu yang ditentukan. Selain itu, manfaat dari prestasi akademik juga memiliki efek positif pada probabilitas mendapatkan pekerjaan yang sesuai dengan ilmu yang digelutinya setelah ia lulus dari perguruan tinggi. Meskipun masih tidak ada cukup bukti bahwa prestasi akademik mempengaruhi kepuasan kerja dan mobilitas pekerjaan.

Sebagai contoh sebuah fakta, William dan Swail menemukan bahwa orang yang lulus kuliah ternyata memiliki kehidupan yang lebih baik dan karir dari pada orang yang tidak mendapatkan gelar.¹⁵ Selanjutnya, orang yang lulus kuliah juga akan memiliki keterampilan dan pengalaman yang lebih baik dari pada orang yang tidak melanjutkan pendidikan mereka. akhirnya, orang yang lulus kuliah akan memiliki etos

¹⁵George D.Kuh at al, *What Matters to Student Success: sebuah tinjauan sastra, laporan pada simposium nasional: Spearheading A Dialog On Student Success*, di Universitas Indiana Bloomington pada bulan juli 2006

perguruan tinggi yang disebabkan oleh hal ini. Bary dalam penelitiannya yang berjudul “*The Effect of Socio-Economic Status on the Academic Achievement*” menyelidiki pengaruh dari kondisi keluarga termasuk didalamnya jumlah saudara kandung, status sosial - ekonomi yang terdiri dari pendidikan, status pekerjaan dan pendapatan orang dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak mereka. sampel yang digunakan oleh Bary adalah 7,976 mahasiswa dari 752 sekolah.³⁴

Hasil penelitian menunjukkan bahwa status sosial-ekonomi memberikan efek positif pada nilai tes, mahasiswa yang memiliki status sosial-ekonomi rendah cenderung mendapatkan nilai tes yang lebih rendah juga. sedangkan, hasil lain menunjukkan bahwa jumlah saudara memberikan efek negatif pada nilai tes, pendapatan keluarga memberikan efek positif pada nilai tes, dan semakin besar keterlibatan orang tua di perguruan tinggi anak-anak mereka akan memberikan efek positif juga pada nilai tes. Di dalam meningkatnya konsentrasi mahasiswa, sesuatu yang sangat mendukung keberhasilan mahasiswa adalah jaminan bantuan keuangan yang cocok sampai mahasiswa tersebut lulus dari perguruan tinggi, terutama untuk program beasiswa. Dengan jaminan ini, para siswa akan dapat sepenuhnya berkonsentrasi pada kegiatan belajar dan tidak perlu bekerja setelah berada di

³⁴ Jennifer Barry, *The Effect of Socio-Economic Status on Academic Achievement*, a thesis of bachelor of arts student, Wichita state university, 2005

2. Tahap Perguruan Tinggi

Ketika mahasiswa mulai belajar di perguruan tinggi, faktor penting lain dalam mencapai kesuksesan adalah keterlibatan mahasiswa terhadap kegiatan pendidikan yang efektif. Chickering dan Gamson dalam Kuh et al menjelaskan bahwa ada tujuh kategori kegiatan pendidikan yang efektif yang dapat mempengaruhi belajar mahasiswa dan kualitas pendidikan mereka. Tujuh kategori, yaitu: hubungan antara mahasiswa dan fakultas, kolaborasi antara mahasiswa, proses pembelajaran aktif, cepat dalam memberikan respon yang baik, waktu yang digunakan untuk mengerjakan tugas, harapan yang tinggi dan menerima perbedaan pendapat dan perbedaan dalam metode pembelajaran. Secara umum, mahasiswa yang lebih terlibat dalam kegiatan tersebut, semakin banyak yang mereka pelajarkan memiliki peluang untuk bertahan dan lulus tepat waktu.

Perguruan tinggi harus membantu mahasiswa dalam memberikan ruang kelas yang menarik yang mendorong siswa untuk menghabiskan lebih banyak waktu dan keinginan untuk belajar dan membantu siswa untuk mengembangkan kebiasaan belajar yang baik. Hal ini penting bagi lembaga perguruan tinggi untuk memberikan alokasi dana lebih dalam membangun fasilitas akademik yang dirancang untuk siswa dan staf akademik agar bekerja sama untuk meningkatkan iklim belajar di dalam dan di luar kelas. Kondisi kelembagaan perguruan tinggi yang berhubungan dengan keberhasilan

menguntungkan untuk laki-laki meskipun wanita memiliki prestasi akademik yang tinggi. Rosser juga menemukan bahwa wanita umumnya lebih baik di dalam menjawab pertanyaan tentang sosial, estetika, dan humaniora, sedangkan pria lebih baik dalam menjawab pertanyaan tentang olahraga, ilmu pengetahuan, dan bisnis. Kesimpulan ini didukung oleh temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh peneliti dari *Educational Testing Service* (ETS). Ulasan Dwyer kesenjangan gender dari perspektif sejarah. Dwyer menemukan bahwa di antara penulis soal tes umumnya tahu bahwa perbedaan gender dapat dimanipulasi dengan memilih item tes yang berbeda. Misalnya fakta menunjukkan bahwa dalam beberapa tahun awal pelaksanaan SAT, pria punya skor yang lebih tinggi daripada perempuan pada matematika tetapi wanita selalu naik lebih tinggi dibandingkan laki-laki pada bagian Verbal. Kepala *Educational Testing Service* (ETS) mengambil kebijakan dalam menyeimbangkan tes lisan untuk membantu pria dengan mengalikan 18 pertanyaan terkait dengan politik, bisnis dan olahraga di bagian Verbal.

2. Format pilihan ganda dari penelitian yang dilakukan oleh ETS dan Dewan perguruan tinggi telah menyimpulkan bahwa bentuk pilihan ganda berpotensi memberikan pengaruh terhadap perempuan. Dalam sebuah studi dari berbagai bentuk pada tes di *Advanced Placement* (AP) dibuat oleh ETS, juga menemukan kesenjangan nilai atau skor antara laki-laki dan perempuan berkurang atau hilang pada

bentuk soal seperti jawaban pendek dan esai kecuali dalam bentuk multiple-choices.

3. Peluang Menebak di soal yang berbentuk multiple-choices yang memiliki lima pilihan ganda yang memberikan pengurangan skor dengan kuartal untuk setiap jawaban yang salah dan memberikan nilai nol untuk pertanyaan yang tidak dijawab, dimana bentuk tes seperti ini dimaksudkan untuk para orang yang mengikuti tes tidak menjawab apapun bilamana tidak memiliki keyakinan dalam kebenaran jawabannya, karena spekulasi dalam jawaban mengandung risiko skor kerugian. Penelitian menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih berani untuk mengambil risiko dan akan menebak jika mereka tidak tahu jawabannya, sementara wanita cenderung untuk menjawab hanya jika mereka yakin bahwa jawaban mereka benar dan cenderung tidak menebak.
4. Faktor lain yang mempengaruhi kesenjangan gender adalah unsur-unsur yang harus merespon cepat dalam menjawab soal. Bukti menunjukkan bahwa perempuan dan laki-laki memiliki pendekatan yang berbeda untuk memecahkan masalah. Secara umum, perempuan cenderung melihat masalah secara keseluruhan, mengingat kemungkinan lebih dari satu jawaban yang benar dan memeriksa jawaban mereka. Sikap seperti ini memang baik dalam kehidupan sehari-hari tetapi akan menjadi bahaya saat metode ini digunakan dalam menghadapi ujian karena akan membuang-buang waktu yang

